

**ATTACHMENT DAN SELF-DISCLOSURE SEBAGAI PREDIKTOR DARI
KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG MENIKAH
SECARA TA'ARUF**

Wina Lova Riza¹ Puspa Rahayu Utami Rahman² Dimas Tri Fajri³

Email: Wina.lova@ubpkarawang.ac.id

Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstract. Get to know each other in short time with ta'aruf married considered to increase dissatisfaction in one marriage. Dissatisfaction in marriage can caused by insecure attachment and not able to self-disclosure to each other as a spouse. The purpose of this nonexperimental quantitative study was to determine attachment and self-disclosure as predictors of marital satisfaction in ta'aruf married couples, with 101 respondents have been ta'aruf married. Sampling in this study used non-probability sampling with snowball sampling. The analysis technique used is multiple regression. From the results of the analysis using SPSS version 25, a significant value of the two independent variables is $0.000 < 0.05$, then H_a is accepted and H_0 is rejected, which means that attachment and self-disclosure are simultaneously predictors of marital satisfaction in married couples ta'aruf. Out of 101 respondents, 77 people or 69.3% had high marital satisfaction, 22 people or 21.8% had marital satisfaction in the medium category, while 2 people had low marital satisfaction.

Keywords: *Attachment, self-disclosure, marriage satisfaction, ta'aruf*

Abstrak. Waktu yang sebentar untuk mengenal pasangan pada mereka yang menikah secara ta'aruf dianggap akan meningkatkan ketidakpuasan dalam pernikahannya, hal ini disebabkan karena tipe kelekatan tidak aman dan individu tidak mampu membuka diri kepada pasangannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *attachment* dan *self-disclosure* sebagai prediktor terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah secara ta'aruf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan bentuk penelitian kausal dengan melibatkan 101 responden dari individu dalam rentang usia dewasa awal yang telah menikah secara ta'aruf. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *non-probability* sampling dengan *snowball sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Dari hasil analisis menggunakan bantuan SPSS versi 25 diperoleh nilai signifikan dari kedua variabel independen sebesar $0.000 < 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya *attachment* dan *self-disclosure* secara simultan merupakan prediktor terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah secara ta'aruf. Dari 101 responden, 77 orang atau 69.3% memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi, 22 orang atau 21.8% memiliki kepuasan pernikahan dalam kategori sedang, sedangkan 2 orang dalam kepuasan pernikahan yang rendah.

Kata Kunci: *Attachment, self-disclosure, kepuasan pernikahan, ta'aruf.*

Pengantar

Menikah menjadi suatu proses mengakhiri masa lajang yang diakui secara sah dan legal oleh negara Indonesia. Regan (Romdhon & Wahyuningsih, 2013) mendefinisikan pernikahan secara umum sebagai sebuah ikatan dengan rentan waktu yang lama yang mempunyai kekuatan secara sosial dan melibatkan kerja sama sosial, ekonomi dan reproduksi antar pasangan. Salah satu alternatif yang ditawarkan oleh agama Islam untuk mencapai pernikahan adalah dengan cara ta'aruf.

Menurut Hana (Karim & Desiningrum, 2015), ta'aruf merupakan proses saling mengenal untuk lebih mengetahui secara mendalam dari calon pasangan mereka. Dalam proses ta'aruf bukan berarti tidak ada pertemuan sama sekali, namun pertemuan dan interaksinya dibatasi hanya untuk yang berkaitan dalam proses menuju pernikahan. Sumarna (Sakinah & Kinanthi, 2018) mengungkapkan dalam pertemuan selama proses ta'aruf, mereka bisa saling menanyakan segala hal, mendiskusikan kepribadian,

pandangan hidup dan mentalitas, serta cara menyelesaikan masalah.

Menurut Takariawan (Borualogo & Rahmatinna, 2011) proses ta'aruf ini cukup singkat dimulai dari pengenalan hingga menikah tidak lebih dari satu tahun atau hanya beberapa bulan saja. Masa pengenalan yang singkat dapat menjadi tantangan tersendiri setelah pernikahan nantinya. Seperti hasil wawancara kepada beberapa responden yang menikah secara ta'aruf, mereka mengungkapkan bahwa ada perasaan canggung terhadap pasangan mereka karena masa pengenalan yang singkat sehingga hal tersebut menjadi suatu hambatan dalam penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Seperti yang diungkapkan Burgess dan Locke (Sakinah & Kinanthi, 2018) berpendapat bahwa pasangan dengan masa kenal 5 tahun atau lebih memiliki tingkat kebahagiaan perkawinan yang lebih tinggi, hanya sedikit pasangan yang mencapai kebahagiaan ketika masa kenalan lebih pendek dari 6 bulan.

Perasaan bahagia ini berkaitan erat dengan kepuasan pernikahan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat

Hawkins (Saputra, Hartati, & Aviani, 2014) mengenai kepuasan pernikahan yang didefinisikan sebagai kebahagiaan, kepuasan dan pengalaman kebahagiaan, yang merupakan perasaan subjektif dari pasangan tentang semua aspek dalam pernikahan. Sehingga kepuasan pernikahan menjadi hal penting dalam sebuah hubungan pernikahan itu sendiri.

Pada kenyataannya, tidak semua pasangan bisa merasakan kepuasan dalam hubungan pernikahan. Adanya konflik yang muncul pada pasangan, apabila tidak bisa diselesaikan dapat menyebabkan perceraian. Hurlock (Istiqomah & Mukhlis, 2015) mengungkapkan mengenai perceraian sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap pernikahan, terjadi ketika pasangan tidak bisa lagi menyenangkan satu sama lain, tidak bisa melayani satu sama lain, dan tidak dapat menemukan cara untuk memecahkan masalah yang membuat kedua belah pihak puas.

Kepuasan pernikahan menurut Sadarjoen (Sakinah & Kinanthi, 2018) akan dapat tercapai sejauh mana hubungan yang ada saling memberikan kesempatan kepada masing-masing

untuk mencapai tujuan yang dirangkai bersama dan harapan mereka (Sari, Rinaldi, & Ningsih, 2018). Untuk mencapai kepuasan pernikahan dibutuhkan keterbukaan diri terhadap pasangan. Sesuai dengan pendapat Billeter (Sakinah & Kinanthi, 2018) yang mengatakan dengan adanya keterbukaan diri merupakan salah satu prediktor dalam kepuasan hubungan (Sari, Rinaldi, & Ningsih, 2018).

Menurut Billeter (Sakinah & Kinanthi, 2018), *Self-disclosure* adalah tindakan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi kepadanya, di mana individu memungkinkan orang lain untuk memahami dirinya sendiri. Seperti yang diungkapkan sebelumnya dari hasil wawancara terhadap pasangan taaruf yang merasakan canggung dalam mengungkapkan kesulitan yang dihadapinya sehingga hal tersebut menandakan belum adanya keterbukaan yang baik diantara mereka. Hal ini didukung oleh penelitian Fraley (2014), yang menunjukkan bahwa waktu pengenalan yang singkat membuat orang yang menikah dengan cara ta'aruf kurang akrab dengan pasangannya,

sehingga sulit bagi mereka untuk beradaptasi dengan pasangannya selama pernikahan, yang akan mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Selain *self-disclosure* terdapat faktor lain yang berperan dalam menentukan kepuasan pernikahan yaitu kelekatan. Hal tersebut diungkapkan oleh Collins dan Read (Soraiya, dkk., 2016) yang menyatakan bahwa kelekatan merupakan salah satu bagian dari karakter seseorang, dan berperan dalam menentukan kualitas hubungan antara individu dan pasangan. Menurut Bowlby (Pangestu & Ariela, 2020) *attachment* adalah ikatan yang dibuat oleh seorang individu dengan figur kelekatan. Dalam hubungan pernikahan figur lekat yang dimaksud adalah pasangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soraiya, dkk. (2016) ini menunjukkan bahwa semakin aman tipe *attachment* maka semakin tinggi kepuasan pernikahan subjek.

Bartholomew dan Horowitz (Dianasari, Hardjono, & Karyanta, 2018) membagi gaya kelekatan menjadi empat macam. Pembagian keempat gaya keterikatan ini didasarkan pada kombinasi yang berbeda dari model diri

dan model orang lain. Model diri negatif berkaitan dengan kecemasan (kecemasan) ketika ditinggalkan oleh orang lain, dan khawatir tidak dicintai, sedangkan model negatif lainnya berkaitan dengan perilaku menghindar atau menjauhi keintiman dengan orang lain karena percaya bahwa orang lain tidak menerima mereka. Keempat gaya kelekatan ini adalah satu gaya kelekatan aman dan tiga gaya kelekatan tidak aman (*insecure*) yaitu *dismissing-avoidant attachment style*, *pre-occupied attachment style*, dan *fearfull-avoidant attachment*.

Berdasarkan fenomena dan uraian yang telah dipaparkan maka peneliti ingin melakukan penelitian *attachment* dan *self-disclosure* sebagai prediktor terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah secara ta'aruf.

Landasan Teori

Kepuasan Pernikahan

Menurut Robinson dan Blankton (Marni, 2018) kepuasan pernikahan adalah pasangan yang mempersepsikan hubungan pernikahannya dengan kuat cenderung merasakan kenyamanan

dalam pernikahannya. Sedangkan Kepuasan pernikahan menurut Olson, Defrain dan Skogran (Istiqomah & Mukhlis, 2015) adalah perasaan subjektif secara menyeluruh dari pasutri tentang perasaan senang, puas, dan bahagia dalam perkawinannya. Hawkins (Saputra, Hartati, & Avian, 2014) juga mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai perasaan subjektif dari pasangan suami istri berkaitan dengan rasa bahagia, puas, dan pengalaman menyenangkan terhadap berbagai hal dalam pernikahan. Dari beberapa pengertian diatas maka dapat dipahami kepuasan pernikahan sebagai persepsi yang bersifat subjektif mengenai hasil evaluasi pengalaman secara menyeluruh dari pernikahannya. Menurut Fowers dan Olson (Ghassani & Nawangsih, 2020) terdapat 10 aspek yang dapat digunakan dalam mengetahui tingkat kepuasan perkawinan seseorang, sepuluh aspek tersebut yaitu:

a. Komunikasi (*Communication*), aspek ini menitikberatkan pada sikap dan perasaan individu di saat berkomunikasi dengan pasangannya. Fokus di aspek ini adalah bagaimana

pasangan merasa nyaman saat berbagi dan menerima informasi baik yang bersifat emosional ataupun bersifat kognitif.

b. Aktivitas bersama (*Leisure activity*), aspek ini melihat kegiatan mana yang dipilih di saat waktu senggang, mencerminkan perbandingan antara kegiatan sosial dan kegiatan pribadi, dan juga dapat melihat apakah mereka bersama dalam memilih suatu kegiatan yang dilakukan dan dihabiskan bersama ketika waktu senggang.

c. Hubungan Seksual (*Sexual relationship*), aspek ini menitikberatkan pada pencerminan sikap berkaitan dengan masalah dan perilaku seksual, kesetiaan pada pasangan, dan pengendalian kelahiran.

d. Anak-anak dan Pengasuhan (*Children and parenting*), Aspek ini mengukur sikap dan perasaan melahirkan dan membesarkan anak. Fokusnya adalah bagaimana orang tua menerapkan keputusan tentang kedisiplinan anak, cita-cita anak, dan bagaimana kehadiran anak

memengaruhi hubungan dengan pasangannya.

- e. Orientasi keagamaan (*Religious orientation*), aspek ini mengukur keyakinan agama dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pemecahan masalah (*Conflict resolution*), aspek ini menitikberatkan pada penilaian persepsi suatu masalah oleh suami istri dan pemecahannya. Hal ini membutuhkan keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah dan strategi yang muncul untuk mendapatkan yang terbaik dari mereka.
- g. Manajemen keuangan (*Financial management*), Fokus di area ini adalah bagaimana pasangan mengatur keuangan, pengeluaran, dan bentuk pengambilan keputusan keuangan, harapan barang yang mereka inginkan, dan cara membelanjakan uang sesuai pengaturan.
- h. Keluarga dan teman (*Family and friends*), aspek ini menggambarkan harapan akan kenyamanan dalam hubungan dengan keluarga besar

maupun dengan teman dalam waktu bersama.

- i. Kepribadian (*Personality issues*) adalah anggapan terhadap kepribadian pasangan berkaitan dengan perilaku, kebiasaan ataupun tingkat kepuasan yang dimilikinya.
- j. Kesamaan peran (*Equalitarian roles*), aspek ini mengukur mengenai sikap dan perasaan seseorang dalam berbagai peran di kehidupan berumah tangga, seperti pekerjaan dan tugas rumah, peran sebagai orang tua dan peran gender mereka.

Attachment

Masa perkembangan hubungan manusia pada awal kehidupan berdampak di masa dewasa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hazan dan Shaver (Damariyanti, 2020) yang menyatakan kualitas hubungan individu terhadap kedua orang tuanya selama masa anak-anak secara signifikan diasosiasikan dengan gaya kelekatan kepada orang lain di masa dewasa. Kelekatan menurut Hazan dan Shaver (Soraiya, dkk., 2016) adalah ikatan emosional yang terjalin antara individu dengan figur lekat yang

terbentuk dari masa awal kehidupan serta berlanjut ke masa dewasa dalam rangka memenuhi rasa aman. Lanjutnya, Hazan dan Shaver (Hemalz & Indryawati, 2019) menjelaskan *attachment* sebagai ikatan emosional yang terjalin dengan figur lekat nya yang terlahir pada masa dewasa, dimana hal ini bertujuan untuk mempererat hubungan romantis pada pasangan suami-istri. Hal senada diungkapkan Bowlby (Primanita, 2018) yang menyatakan *attachment* merupakan karakteristik dari individu untuk membina relasi yang bersifat afeksional yang mendalam dengan orang lain.

Menurut Fraley, Waller, dan Brennan (Damariyanti, 2020) selama masa hidupnya pengalaman seseorang dengan figur lekat dapat menggambarkan dari *attachment* yang telah dikonseptualisasikan berdasarkan pada dua dimensi orthogonal yakni kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) dan kelekatan cemas (*Anxious Attachment*). Menurut Ainsworth (Damariyanti, 2020) dijelaskan bahwa *Anxious attachment* adalah kondisi di mana individu mencari kemauan, kedekatan, dan

perhatian dari seseorang yang bermakna. Sementara itu menurut Mikulincer dan Shaver (Lova, 2018), *avoidant attachment* adalah attachment yang memiliki ciri-ciri menghindari *over-intimacy* dan ketergantungan, orang dengan *avoidant attachment* tidak menyukai hubungan dengan keintiman yang tinggi, dan mereka tidak ingin terlalu bergantung pada pasangannya. Mereka juga memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah atau ancaman secara mandiri. *Avoidant attachment* juga menurut Ainsworth (Damariyanti, 2020) adalah kondisi di mana individu menunjukkan kesulitan menjadi tergantung pada orang lain dan meninggalkan pencarian kedekatan.

Bartholomew dan Horowitz (Dianasari, Hardjono, & Karyanta, 2018) membagi gaya kelekatan menjadi empat macam, satu gaya kelekatan aman (*secure attachment style*), individu seperti ini memiliki kecemasan dan penghindaran yang rendah dan 3 gaya kelekatan tidak aman yaitu *dismissing-avoidant attachment style* ditandai dengan nilai menghindar tinggi dan kecemasan rendah, *pre-occupied attachment style* ditandai dengan

kecemasan tinggi dan *fearfull-avoidant attachment* dimana individu ditandai dengan kecemasan dan penghindaran yang tinggi.

Self-Disclosure

Menurut Billeter (Sakinah & Kinanthi, 2018), pengungkapan diri merupakan aktifitas individu berupa pengungkapan berupa perasaan, pemikiran dan pengalaman secara verbal yang bersifat pribadi kepada orang lain, dimana mereka memberikan ijin kepada orang lain tersebut untuk lebih mengetahui dirinya melalui tindakannya ini.

Menurut Waring, Holden dan Wesley (Sari, Rinaldi, & Ningsih, 2018), terdapat empat aspek yang dapat menggambarkan keterbukaan diri, yaitu; hubungan, seks, uang, dan ketimpangan.

- a) Hubungan (*relationship*): mencerminkan pikiran dan perasaan seseorang secara langsung tentang hubungan tersebut.
- b) Seks (*sex*): mencerminkan pengungkapan pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan seksualitas.

c) Uang (*money*): mencerminkan pengungkapan informasi secara langsung mengenai masalah keuangan.

d) Ketidakseimbangan (*imbalance*): mencerminkan pengungkapan non-resiprokal dimana pengungkapan didominasi oleh satu pihak saja.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif berbentuk hubungan kausal. Pemilihan subjek menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *snowball sampling*. Target/subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki dan/atau perempuan yang menikah secara taaruf dalam usia dewasa awal Masa dewasa awal adalah periode perkembangan dari usia 20-an hingga 30-an (Santrock, 2012). Dari pembagian periode perkembangan tersebut maka rentan usia digunakan dalam penelitian ini adalah individu dengan usia 20 tahun sampai 39 tahun. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini sebagai berikut: (a) Laki-laki dan/atau perempuan; (b) Dewasa awal (20 tahun – 39 tahun); (c) Menikah secara ta'aruf; (d) Masa pengenalan

kurang dari 6 bulan; (e) Tidak saling kenal sebelum melakukan ta'aruf.

Instrumen alat ukur yang digunakan adalah skala psikologi, menggunakan skala kepuasan pernikahan, skala *attachment*, dan skala *self-disclosure*. Skala ini mengacu pada skala Likert. Skala Likert dapat bertujuan untuk mengungkapkan sikap pro dan kontra, positif dan negatif, atau setuju dan tidak-setuju pada objek sosial (Azwar, 2018). Sehingga dapat mengevaluasi perilaku yang diinginkan peneliti dengan mengirimkan pernyataan kepada responden. Responden kemudian diminta untuk memberikan jawaban dari skala respon yang diberikan. Jawaban responden ditulis dengan menyisipkan *checklist* (✓) dari jawaban skala likert yang disediakan. Dimana masing-masing jawaban dibuat dengan menggunakan suatu rentang nilai skala.

Skala kepuasan pernikahan yang digunakan adalah ENRICH Marital Satisfaction (EMS) dari Olson dan Fowers (Ghassani & Nawangsih, 2020) yang dimodifikasi penulis. Aspek-aspek yang digunakan adalah Komunikasi (*Communication*), Aktivitas bersama

(*Leisure Activity*), Hubungan Seksual (*Sexual Relationship*), Anak-anak dan Pengasuhan (*Children and Parenting*), Orientasi keagamaan (*Religious Orientation*), Pemecahan masalah (*Conflict Resolution*), Manajemen keuangan (*Financial Management*), Keluarga dan teman (*Family and Friends*), Kepribadian (*Personality Issues*) dan Kesamaan peran (*Equalitarian Roles*).

Skala *Attachment* diadaptasi dari *the experiences in close relationships-revised* (ECR-R) *questionnaire* dari Fraley, Waller, dan Brennan (Damariyanti, 2020). Terakhir, skala *self-disclosure* dibuat berdasarkan aspek-aspek dari teori Waring, Holden dan Wesley (Sari, Rinaldi, & Ningsih, 2018), yaitu hubungan (*relationship*), seks (*sex*), uang (*money*), dan ketimpangan (*imbalance*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui cara penyebaran skala instrument. Dimana dalam skala tersebut akan berisi aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* adalah aitem yang sejalan dengan teori sedangkan aitem *unfavoreble* adalah aitemen yang

bertolak belakang dengan teori yang digunakan. Aitem yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat pernyataan. Analisis data menggunakan uji normalitas data, uji linearitas, uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda, dan uji koefisien determinasi.

Hasil Penelitian Dan Diskusi

Hasil analisis data pada uji normalitas didapatkan nilai sig sebesar

0.079>0.05 pada tabel *kolmogorov-smirnov test* yang artinya data dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Pada uji linieritas didapatkan nilai *deviation from linearity sig.* 0.290>0.05 pada variabel *attachment* terhadap kepuasan pernikahan dan nilai *deviation from linearity sig.* 0.-178>0.05 pada variabel *self-disclosure* terhadap kepuasan pernikahan. Hal tersebut berarti data memiliki hubungan yang linier sehingga dapat dilakukan uji hipotesis.

ANOVA^a

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	93.097	2	46.548	55.982	.000 ^b
<i>Residual</i>	81.485	98	0.831		
<i>Total</i>	174.582	100			

Kemudian untuk melihat *attachment* dan *self-disclosure* sebagai prediktor secara bersama-sama terhadap kepuasan pernikahan maka dilakukan uji simultan. Hasil uji ini menunjukkan nilai signifikansi 0.000 pada tabel anova yang mengindikasikan bahwa kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau kepuasan

pernikahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Duvall dan Miller (Kristanto & Setianingrum, 2018) yang menjelaskan bahwa *self-disclosure* adalah salah satu jenis komunikasi, dan komunikasi merupakan faktor yang menentukan kepuasan pernikahan seseorang. Lebih lanjut Collins dan Read (Soraiya, dkk., 2016) menyatakan bahwa kelekatan merupakan aspek

kepribadian yang dapat menentukan kualitas hubungan seseorang.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.730 ^a	.533	.524	.91186

a. Predictors: (Constant), X1, X2

Uji determinasi pada variabel independen terhadap variabel dependen didapatkan nilai *R Squared* pada hasil uji koefisien determinasi dari *attachment* dan *self-disclosure* secara bersamaan (simultan) sebesar 0.533 atau 53,3% terhadap kepuasan pernikahan, selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti. Sedangkan pada uji kategorisasi pada kepuasan pernikahan didominasi oleh kategori tinggi dengan 76.2% atau 77 subjek dari 101 responden yang memiliki perasaan senang, puas dan pengalaman yang menyenangkan didalam pernikahnnya. Sedangkan sisanya pada kategori sedang 21.8% dan kategori rendah 2% dari total keseluruhan responden.

Kemudian setelah dilakukan uji kategorisasi pada skala *attachment*

didapatkan dari 101 respon jawaban didominasi oleh gaya kelekatan aman (*secure attachmet style*) sebanyak 63 respon (62.4%), sedangkan sisanya sebanyak 38 respon (37.6%) dengan kelekatan tidak aman. Individu dengan kelekatan aman Menurut Myers (Dianasari, Hardjono, & Karyanta, 2018) cenderung akan dengan mudah merasa dekat dan tidak khawatir akan terciptanya rasa bergantung atau rasa akan diabaikan. Sehingga relasi mereka akan diwarnai oleh komitmen dan kepercayaan serta usia yang panjang dibandingkan dengan individu dengan kelekatan tidak aman (Santrock, 2012).

Selanjutnya dilakukan uji kategorisasi pada variabel *self-disclosure* dimana hasilnya menunjukan dominasi pada *self-disclosure* kategori tinggi sebesar

69.3% dimana pengungkapan diri menurut Billeter (Sakinah & Kinanthi, 2018), adalah mengungkapkan perasaan, pemikiran dan pengalaman yang bersifat personal secara verbal terhadap orang lain. Sedangkan sisanya pada kategori sedang (28.7%) dan rendah (2%). Hal ini berarti ada 69.3% dari keseluruhan responden yang telah memiliki *self-disclosure* yang baik kepada pasangannya sehingga mereka dapat mengungkapkan pemikiran, perasaan dan pengalaman mereka secara verbal kepada suami atau istri mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah *attachment* dan *self-disclosure* merupakan prediktor terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah secara ta'aruf. *Attachment* dan *self-disclosure* memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan sebesar 53.3% pada pasangan yang menikah secara ta'aruf, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Individu yang memiliki kepuasan pernikahan dengan kategori tinggi ada pada mereka yang telah menikah lebih dari lima tahun dengan persentase 90% dari seluruh respon pada rentang usia pernikahan tersebut.

Kepustakaan

- Borualogo, I. S., & Rahmatinna. (2011). Studi mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang menikah melalui ta'aruf di Bandung. *Schema Journal of Psychological research*, 20-30.
- Damariyanti, M. (2020, Juni). Adulf attachmen, pemaafan dan kesejahteraan psikologis pada individu menikah. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 1-14.
- Dianasari, Y., Hardjono, & Karyanta, N. (2018). Hubungan antara Gaya Kelekatan dan Iri pada Mahasiswa Pengguna Instagram. *Jurnal Wacana*, 10(2), 1-13.
- Ghassani, D. R., & Nawangsih, E. (2020, Agustus). Studi

- deskriptif mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri TNI-AD. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 446-448.
- Hemalz, W., & Indryawati, R. (2019, Desember). Adulf attachment dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. *Jurnal Psikologi*, 12(2).
- Istiqomah, I., & Mukhlis. (2015). Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 71-78.
- Karim, A. Z., & Desiningrum, D. (2015, Januari). Dari Ta'aruf hingga menikah: eksplorasi pengalaman penemuan makna cinta dengan interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati*, 4(1), 43-48.
- Kristanto, D. P., & Setianingrum, M. (2018). Kepuasan pernikahan pada suami dengan istri sebagai pencari nafkah utama. *Jurnal ilmiah psikohumanika*, 15-30.
- Lova, W. (2018). Asosiasi antara attachment styles dalam hubungan romantis pada relationship satisfaction (kepuasan dalam suatu hubungan). *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 31-39.
- Marni. (2018). Penyesuaian perkawinan dan kepuasan pernikahan pada Individu yang menikah melalui proses ta'aruf. *Psikoborneo*, 6(3), 317-326.
- Pangestu, H., & Ariela, J. (2020). Pengaruh attachment terhadap self-disclosure pada pria dewasa awal yang berpacaran. *Humanitas*, 87-100.
- Primanita, R. Y. (2018). Attachment pasangan yang dijodohkan di Kurai Limo Jorong Bukittinggi. *Jurnal RAP UNP*, 172-184.
- Romdhon, A., & Wahyuningsih, H. (2013). Hubungan antara pengungkapan-diri dan kepuasan pernikahan dengan dimediasi intimasi. *psikologika*, 99-107.
- Sakinah, F., & Kinanthi, M. (2018). Pengungkapan diri dan

- kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses taaruf. *Jurnal Psikologi Integratif*, 29-49.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span developmen* (13 ed.). (N. I. Sallama, Ed., & B. Widyasinta, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Saputra, F., Hartati, N., & Aviani, Y. (2014, November). Perbedaan kepuasan pernikahan antara pasutri yang serumah dan terpisah dari orangtua/mertua. *Jurnal RAP UNP*, 5(2), 136-145.
- Sari, N., Rinaldi, & Ningsih, Y. (2018). hubungan self-disclosure dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi. *jurnal RAP*, 59-69.
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip* , 36-42.
- Suryani, A., & Nurwidawati, D. (2016). Self disclosure dan trust pada pasangan dewasa muda yang menikah dan menjalani hubungan jarak jauh. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 9-15.